

MODEL INTERAKSI ANTARA KEBIJAKAN SEKOLAH, IKLIM SEKOLAH, DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS KETAHANAN SISWA

Budiman¹, Juli Ahirin², Sisvi Kartika³, Ahmad Syukri⁴, Idi Warsah⁵
Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2,3,4}
budimandadirejo@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun dan mengonfirmasi model interaksi konseptual antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam dalam konteks ketahanan siswa. Keempat variabel tersebut diuji dengan merumuskan enam hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk mengeksplorasi efek interaktif dari kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam terhadap ketahanan siswa. Dengan sampel 500 guru dan 500 siswa dari Madrasah Aliyah Negeri di Bengkulu, penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi untuk mengukur variabel-variabel ini. Data dianalisis menggunakan aplikasi SmartPLS 4 untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ketahanan siswa dengan koefisien sebesar 0.212, nilai T sebesar 6.495, dan nilai P mendekati 0.000; terhadap pembelajaran agama Islam dengan koefisien sebesar 0.398, nilai T sebesar 14.137, dan nilai P mendekati 0.000; dan terhadap iklim sekolah dengan koefisien sebesar 0.683, nilai T sebesar 22.063, dan nilai P mendekati 0.000. Iklim sekolah juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembelajaran agama Islam dengan koefisien sebesar 0.542, nilai T sebesar 19.079, dan nilai P mendekati 0.000, serta memiliki efek yang lebih kecil namun signifikan terhadap ketahanan siswa dengan koefisien sebesar 0.164, nilai T sebesar 2.387, dan nilai P sebesar 0.017. Pembelajaran agama Islam memiliki dampak kuat terhadap ketahanan siswa dengan koefisien sebesar 0.539, nilai T sebesar 10.580, dan nilai P mendekati 0.000. Simpulan, hasil-hasil ini mengkonfirmasi bahwa model yang dibangun telah terstruktur dengan baik dan dapat digeneralisasikan.

Kata kunci: Iklim Sekolah, Kebijakan Sekolah, Ketahanan Siswa, Pembelajaran Agama Islam

ABSTRACT

This research aims to build and confirm a conceptual interaction model between school policy, school climate, and Islamic religious learning in the context of student resilience. These four variables were tested by formulating six hypotheses. This research uses the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method to explore the interactive effects of school policies, school climate, and Islamic religious learning on student resilience. With a sample of 500 teachers and 500 students from Madrasah Aliyah Negeri in Bengkulu, this research used a validated questionnaire to measure these variables. Data were analyzed using the SmartPLS 4 application to evaluate measurement and structural models. The results of the analysis show that school policies have a positive and significant impact on student resilience with a coefficient of 0.212, a

T value of 6.495, and a P value approaching 0.000; towards Islamic religious learning with a coefficient of 0.398, a T value of 14.137, and a P value approaching 0.000; and on school climate with a coefficient of 0.683, a T value of 22.063, and a P value approaching 0.000. School climate also positively and significantly impacts Islamic religious learning with a coefficient of 0.542, a T value of 19.079, and a P value of close to 0.000. It has a more minor but significant effect on student resilience with a coefficient of 0.164, a T value of 2.387, and a P value of 0.017. Islamic religious learning strongly impacts student resilience with a coefficient of 0.539, a T value of 10.580, and a P value approaching 0.000. In conclusion, these results confirm that the model built is well-structured and can be generalized.

Keywords: *Islamic Learning, School Policy, School Climate, Student Resilience*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan ketahanan siswa. Khususnya di sekolah agama Islam, pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi ketahanan siswa (Chanifah et al., 2021; Husnaini et al., 2020). Nilai-nilai ini membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan membangun landasan yang kuat untuk masa depan mereka. Namun meskipun banyak kebijakan sekolah yang telah diterapkan untuk mendukung pembelajaran agama Islam, dampak nyata dari kebijakan tersebut terhadap ketahanan siswa masih belum sepenuhnya dipahami. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang signifikan dan mendesak untuk diisi (Saada, 2022; Stimpson & Calvert, 2021; Susilawati et al., 2021)

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan kebijakan sekolah dengan iklim sekolah dan pembelajaran agama Islam secara efektif. Kebijakan sekolah yang baik seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, namun implementasi kebijakan tersebut seringkali menghadapi berbagai kendala (Fathih et al., 2021; Kosim et al., 2023). Hambatan-hambatan ini mencakup kurangnya sumber daya, penolakan dari staf, dan ketidaksesuaian antara kebijakan dan budaya sekolah. Hambatan tersebut juga mencakup bagaimana memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam konteks iklim sekolah yang ada, serta bagaimana kebijakan tersebut dapat mendukung pembelajaran agama Islam secara efektif (Goodman et al., 2023; Suddahazai, 2023; Ulfat, 2020). Tanpa integrasi yang baik, kebijakan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran agama Islam tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memahami hambatan-hambatan tersebut untuk meningkatkan efektivitas kebijakan sekolah

Selain kebijakan sekolah, iklim sekolah juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran agama Islam dan ketahanan siswa. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mempererat hubungan sosial, dan membantu siswa mengatasi berbagai tantangan (Hair et al., 2019; Wakhidah & Erman, 2022). Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Namun penelitian yang mengeksplorasi bagaimana iklim sekolah berinteraksi dengan kebijakan sekolah dan pembelajaran agama Islam masih terbatas. Ketahanan siswa adalah variabel penting lainnya. Ketahanan siswa mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi, yang merupakan aspek penting bagi keberhasilan akademik dan pribadi mereka

(Jaenullah et al., 2022; Lahmar, 2020; van Wyk et al., 2022). Siswa yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres, tekanan akademik, dan situasi sulit lainnya (Aliyev et al., 2021; Mogra, 2022; Muhid et al., 2021). Pembelajaran agama Islam yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan tersebut melalui internalisasi nilai-nilai agama dan dukungan dari lingkungan sekolah. Namun dampak spesifik pembelajaran agama Islam terhadap ketahanan siswa masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak kebijakan sekolah dan iklim sekolah terhadap berbagai aspek pendidikan (García-Crespo et al., 2021; Hines-Datiri & Carter Andrews, 2020; Mohammed & Kuyini, 2021). Namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal ini. Penelitian yang secara khusus mengkaji dampak langsung kebijakan sekolah terhadap ketahanan siswa dalam konteks pembelajaran Islam. Kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek umum kebijakan sekolah tanpa memperhatikan nuansa spesifik yang dihadapi sekolah berbasis agama Islam, sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian mengenai iklim sekolah dan pembelajaran agama Islam masih sangat terbatas, ditambah dengan kurangnya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana iklim sekolah mempengaruhi pembelajaran agama Islam dan dampaknya terhadap ketahanan siswa. Integrasi kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam dalam satu model komprehensif juga belum banyak diteliti, padahal pendekatan holistik yang memahami interaksi ketiga variabel tersebut penting untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam. Selain itu, penelitian mengenai dampak pembelajaran agama Islam terhadap resiliensi siswa juga masih terbatas, seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif (Brewer et al., 2022; Munadi & Khuriyah, 2023; Nash et al., 2021; Uyuni & Adnan, 2020). dalam konteks non-religius tanpa melihat bagaimana religiusitasnya. pembelajaran dapat membentuk karakter dan ketahanan siswa.

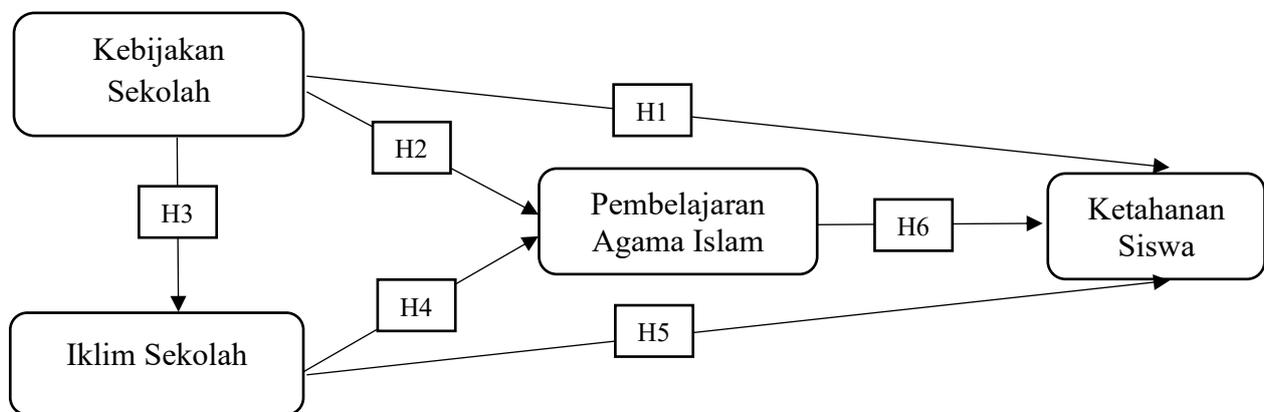
Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan model konseptual yang menggambarkan interaksi berpengaruh antara variabel kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa. Model konseptual ini akan membantu menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan mengeksplorasi variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebijakan sekolah dan iklim sekolah dapat mendukung pembelajaran agama Islam dan ketahanan siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif di sekolah berbasis agama Islam. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan sekolah, pendidik dan administrator sekolah untuk meningkatkan ketahanan siswa melalui kebijakan yang efektif dan iklim sekolah yang kondusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut di bidang ini dan membantu memperkuat landasan teoritis hubungan antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan praktik pendidikan di sekolah berbasis agama Islam (Patimah, 2022; Rafidiyah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengembangkan model konseptual dengan mengkaji interaksi yang berpengaruh

antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan resiliensi siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menilai keadaan variabel pada satu titik waktu, sehingga efektif dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel pada saat pengumpulan data. Metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. PLS-SEM merupakan pilihan metodologi yang tepat untuk penelitian ini karena kelebihanannya dalam menangani model kompleks dengan banyak variabel laten dan pengukuran yang tidak memerlukan distribusi data normal. Hal ini juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembuatan model dan dapat digunakan dengan sampel yang lebih kecil namun tetap memberikan hasil yang andal dan valid. Penggunaan PLS-SEM sangat sesuai untuk tujuan penelitian ini, yang mencakup model kompleks dengan banyak variabel independen dan dependen. Model yang dihipotesiskan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model yang Dihipotesiskan

Dalam penelitian ini populasinya terdiri dari guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bengkulu yang mewakili sekolah menengah atas yang menawarkan kurikulum agama Islam terpadu. Untuk memperoleh sampel, kami memilih 500 guru dan 500 siswa dari 10 MAN berbeda di wilayah Bengkulu dengan menggunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel seperti kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa. Kuesioner ini telah dikembangkan dan divalidasi oleh panel ahli yang terdiri dari akademisi pendidikan agama dan metodologi penelitian. Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang memungkinkan responden menilai pernyataan dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, sehingga memberikan data kuantitatif yang dapat diolah lebih lanjut.

Tabel 1.
Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Indikator	Item	Sampel
Kebijakan Sekolah Tentang Pembelajaran Agama Islam	Inklusivitas Kebijakan	Sekolah memastikan bahwa semua guru memiliki sumber daya yang sama untuk mengajarkan agama Islam.	Guru
	Dukungan untuk Guru	Saya merasa didukung oleh pihak sekolah dalam tugas saya mengajarkan agama Islam.	Guru

	Sumber Belajar	Saya memiliki akses mudah ke sumber daya yang diperlukan untuk mengajarkan agama Islam, termasuk buku dan materi digital.	Guru
	Integrasi Teknologi	Teknologi disediakan sekolah untuk membantu pengajaran agama Islam secara efektif.	Guru
	Pelatihan guru	Saya mendapat pelatihan rutin yang memadai dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan saya dalam mengajarkan agama Islam.	Guru
	Evaluasi dan Umpan Balik	Saya menerima masukan yang membangun dari pihak sekolah tentang cara saya mengajarkan agama Islam.	Guru
Iklim Sekolah dalam Konteks Pembelajaran Agama Islam	Kesetaraan dan Keadilan	Sekolah menerapkan prinsip pemerataan dan keadilan dalam seluruh aspek pembelajaran agama Islam.	Guru
	Keterbukaan dan Dialog	Saya merasa bebas untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang agama Islam dengan rekan-rekan dan mahasiswa.	Guru
	Bantuan emosional	Saya mendapat dukungan emosional dari rekan-rekan ketika menghadapi tantangan dalam pengajaran agama Islam.	Guru
	Keamanan Psikologis	Saya merasa aman dan dihargai ketika menyampaikan pembelajaran agama Islam.	Guru
	Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	Sekolah secara aktif mendukung dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama Islam yang saya ajarkan.	Guru
Pembelajaran Agama Islam	Metodologi Pengajaran	Metode pengajaran yang saya gunakan memudahkan siswa untuk memahami agama Islam secara mendalam.	Guru
	Integrasi Nilai Keagamaan	Saya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.	Guru
	Keterlibatan Siswa	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran agama Islam yang saya ajarkan.	Guru
	Pemahaman Mendalam	Pembelajaran yang saya berikan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang agama Islam.	Guru
	Aplikasi praktis	Saya rutin mendiskusikan penerapan praktis ajaran agama Islam di kelas.	Guru
	Penggunaan Teknologi	Saya memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran agama Islam.	Guru
Ketahanan Siswa dalam Konteks Pembelajaran Agama Islam	Kemampuan Mengatasi Stres	Pembelajaran agama Islam di sekolah membantu saya mengatasi tekanan dan kesulitan yang saya hadapi.	Siswa
	Pemanfaatan Nilai Keagamaan Sebagai Sumber Kekuatan	Saya menjadikan nilai-nilai agama Islam yang saya pelajari di sekolah sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa
	Dukungan Sosial dalam Konteks Keagamaan	Saya merasa didukung oleh teman sekelas dan guru agama Islam ketika menghadapi masalah pribadi atau akademik.	Siswa
	Keyakinan dalam Konteks Keagamaan	Pembelajaran agama Islam di sekolah menambah rasa percaya diri saya dalam menghadapi berbagai tantangan.	Siswa

Refleksi diri dan Pertumbuhan Pribadi	Pembelajaran agama Islam di sekolah mendorong saya untuk melakukan refleksi diri dan membantu pertumbuhan pribadi saya.	Siswa
---	--	-------

Analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui beberapa tahapan. Pertama, model pengukuran dinilai untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan valid. Hal ini melibatkan pengujian reliabilitas internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan dari indikator dan konstruk. Setelah validitas model pengukuran dikonfirmasi, model struktural dianalisis untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antar variabel. Hal ini termasuk menilai koefisien jalur dan tingkat signifikansinya, yang dilakukan melalui bootstrapping, yaitu teknik pengambilan sampel ulang yang memberikan perkiraan keakuratan statistik. PLS-SEM terbukti menjadi alat yang sangat efektif dalam mengungkap hubungan yang kompleks dan seringkali tersembunyi dalam data sosial dan pendidikan.

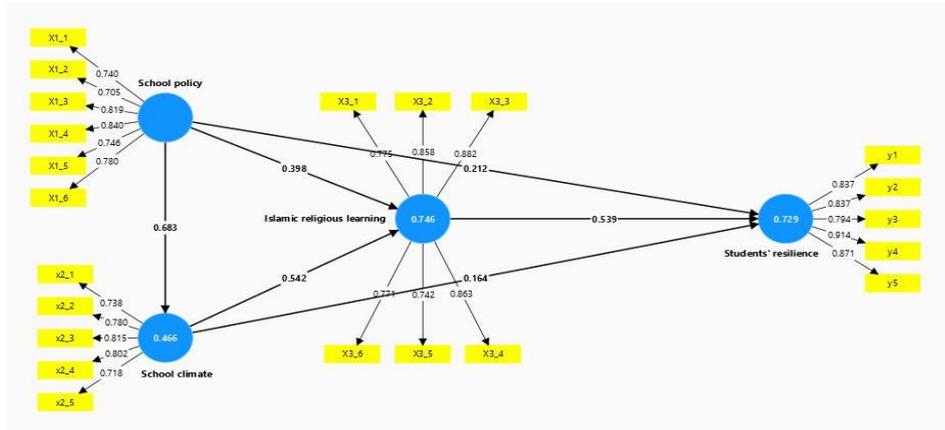
HASIL PENELITIAN

Model konseptual yang dikembangkan dan dihipotesiskan dievaluasi dengan dua cara, yaitu dengan mengevaluasi model pengukuran atau model luar dan dengan mengevaluasi model struktural atau model dalam. Hasil analisis disajikan pada paparan berikut.

Model Pengukuran

Model pengukuran dalam PLS-SEM menjelaskan hubungan antara konstruk laten dan indikator yang mengukurnya, memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran sebelum analisis struktural. Evaluasi model ini meliputi pengukuran outer loading, Cronbach's alpha, reliabilitas komposit, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Pemuatan luar memastikan bahwa indikator mencerminkan konstruk laten dengan baik, sedangkan reliabilitas alfa dan komposit Cronbach menilai konsistensi internal dan keandalan konstruk. Validitas konvergen, diukur dengan *Average Variance Extracted* (AVE), menunjukkan korelasi antar indikator dalam satu konstruk, dan validitas diskriminan memastikan bahwa konstruk yang berbeda tidak tumpang tindih, dengan AVE lebih besar dari korelasi kuadrat antar konstruk. Evaluasi ini memastikan bahwa konstruk pada model PLS-SEM valid dan reliabel, sehingga hasil analisis struktural dapat dipercaya.

Dari segi model pengukuran, penelitian ini menghitung outer loading (lihat Gambar 2 dan Tabel 2), reliabilitas dilihat dari perhitungan Cronbach's Alpha (CA) dan Composite Reliability (CR) (lihat Tabel 2), validitas konvergen (AVE) (lihat Tabel 2), dan validitas diskriminan (HTMT – Rasio Heterotrait-Monotrait) (lihat Tabel 3).



Gambar 2. Hasil Analisis Outer Loading

Tabel 2.
Hasil Analisis Outer Loading, Reliabilitas, dan Validitas

Variabel	Item	Outer Loading	CA	CR	AVE
Kebijakan Sekolah Tentang Pembelajaran Agama Islam	Sekolah memastikan bahwa semua guru memiliki sumber daya yang sama untuk mengajarkan agama Islam.	0.740	0.864	0.899	0.598
	Saya merasa didukung oleh pihak sekolah dalam tugas saya mengajarkan agama islam.	0.705			
	Saya memiliki akses mudah ke sumber daya yang diperlukan untuk mengajarkan agama Islam, termasuk buku dan materi digital.	0.819			
	Teknologi disediakan sekolah untuk membantu pengajaran agama Islam secara efektif.	0.840			
	Saya mendapat pelatihan rutin yang memadai dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan saya dalam mengajarkan agama Islam.	0.746			
	Saya menerima masukan yang membangun dari pihak sekolah tentang cara saya mengajarkan agama islam.	0.780			
Iklim Sekolah dalam Konteks Pembelajaran Agama Islam	Sekolah menerapkan prinsip pemerataan dan keadilan dalam seluruh aspek pembelajaran agama Islam.	0.738	0.830	0.880	0.595
	Saya merasa bebas untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang agama Islam dengan rekan-rekan dan mahasiswa.	0.780			
	Saya mendapat dukungan emosional dari rekan-rekan ketika menghadapi tantangan dalam pengajaran agama Islam.	0.815			
	Saya merasa aman dan dihargai ketika menyampaikan pembelajaran agama Islam.	0.802			
	Sekolah secara aktif mendukung dan menyelenggarakan kegiatan	0.718			

		ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama Islam yang saya ajarkan.				
Pembelajaran Agama Islam		Metode pengajaran yang saya gunakan memudahkan siswa untuk memahami agama Islam secara mendalam.	0.775	0.899	0.923	0.667
		Saya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.	0.858			
		Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran agama Islam yang saya ajarkan.	0.882			
		Pembelajaran yang saya berikan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang agama Islam.	0.863			
		Saya rutin mendiskusikan penerapan praktis ajaran agama Islam di kelas.	0.742			
		Saya memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran agama Islam.	0.771			
Ketahanan dalam Pembelajaran Agama Islam	Siswa dalam Konteks	Pembelajaran agama Islam di sekolah membantu saya mengatasi tekanan dan kesulitan yang saya hadapi.	0.837	0.905	0.929	0.725
		Saya menjadikan nilai-nilai agama Islam yang saya pelajari di sekolah sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan sehari-hari.	0.837			
		Saya merasa didukung oleh teman sekelas dan guru agama Islam ketika menghadapi masalah pribadi atau akademik.	0.794			
		Pembelajaran agama Islam di sekolah menambah rasa percaya diri saya dalam menghadapi berbagai tantangan.	0.914			
		Pembelajaran agama Islam di sekolah mendorong saya untuk melakukan refleksi diri dan membantu pertumbuhan pribadi saya.	0.871			

Gambar 2 dan Tabel 2 menyajikan hasil analisis muatan luar, reliabilitas, dan validitas, yang mengungkapkan informasi penting tentang efektivitas item dalam mengukur empat variabel berbeda. Semua nilai pemuatan luar melebihi ambang batas yang diterima secara umum yaitu 0,70, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara item dan konstruksi yang diukur. Hal ini menegaskan bahwa setiap item secara efektif mewakili variabel yang dimaksud. Reliabilitas, yang diukur melalui *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* (CA), juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan semua nilai secara signifikan melebihi ambang batas minimum 0,70, sehingga memastikan reliabilitas yang tinggi di antara item-item dalam setiap variabel. Sementara itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel yang juga melampaui ambang batas 0,50 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang menjelaskan varians signifikan pada data terukur lebih besar daripada kesalahan pengukurannya. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa angket yang digunakan sangat reliabel dan valid untuk mengukur kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan resiliensi siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam, sehingga menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi permasalahan secara mendalam. fenomena yang sedang dipelajari. Langkah selanjutnya adalah menguji Validitas Diskriminan. Hasil uji validitas diskriminan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Validitas Diskriminan

	Pembelajaran agama Islam	Iklm sekolah	Kebijakan sekolah	Ketahanan siswa
Pembelajaran agama Islam				
Iklm sekolah	0.812			
Kebijakan sekolah	0.859	0.794		
Ketahanan siswa	0.822	0.849	0.828	

Tabel 3 menampilkan nilai korelasi antar konstruk penelitian yang mengukur aspek pembelajaran agama Islam, iklim sekolah, kebijakan sekolah, dan resiliensi siswa, dengan seluruh nilai korelasi antar variabel berada di bawah ambang batas 0,90. Hal ini menunjukkan validitas diskriminan yang baik, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk mempunyai karakteristik unik dan secara statistik dapat dibedakan satu sama lain, sehingga memperkuat integritas pengukuran dalam model. Korelasi yang relatif rendah antara variabel-variabel seperti iklim sekolah dan kebijakan sekolah (0,794), iklim sekolah dan ketahanan siswa (0,849), serta kebijakan sekolah dan ketahanan siswa (0,828) memvalidasi bahwa, meskipun terkait, setiap variabel mewakili fenomena yang berbeda dan spesifik. dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Data di atas menegaskan bahwa model luar penelitian berhasil menangkap aspek-aspek penting dari setiap konstruk tanpa tumpang tindih yang signifikan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungan pendidikan yang dieksplorasi.

Model Struktural

Model struktural dalam PLS-SEM menggambarkan hubungan antar konstruk laten serta menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya. Evaluasi model struktural melibatkan beberapa langkah penting: pengujian multikolinearitas untuk memastikan bahwa variabel independen tidak berkorelasi tinggi, yang dapat mengganggu interpretasi hasil; pengujian hipotesis untuk menilai signifikansi jalur hubungan antar konstruk menggunakan t-statistik dan p-value; menghitung R² untuk menentukan seberapa besar variasi konstruk dependen yang dapat dijelaskan oleh konstruk independen, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik; menghitung F² untuk mengukur besar pengaruh setiap konstruk independen terhadap konstruk dependen, membantu memahami kontribusi relatif setiap variabel; dan menghitung Q² untuk menilai relevansi prediktif model dengan teknik penutup mata, yang menunjukkan seberapa baik model dapat memprediksi indikator yang dihilangkan secara sistematis. Evaluasi ini memastikan bahwa model struktural valid, reliabel, dan mempunyai daya prediksi yang kuat, sehingga kesimpulan dari analisis PLS-SEM dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan pengujian multikolinearitas terhadap variabel-variabel yang berperan sebagai variabel independen dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) atau Tolerance. Ambang batas yang digunakan adalah VIF yang lebih besar dari 5,0, yang menunjukkan multikolinearitas yang signifikan. Jika VIF di bawah 5,0 maka variabel independen dianggap memiliki tingkat korelasi yang dapat diterima, sehingga analisis dapat

dilanjutkan untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

	Pembelajaran agama Islam	Iklm sekolah	Kebijakan sekolah	Ketahanan siswa
Ketahanan siswa dalam pembelajaran agama islam				3.942
Iklm sekolah	1.873			3.031
Kebijakan sekolah	1.873	1.000		2.497
Ketahanan siswa				

Hasil pengujian multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tercatat untuk seluruh variabel independen yang ada berada di bawah ambang batas 5,0 yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan. Secara khusus, 'Pembelajaran Agama Islam' memiliki VIF sebesar 3,942, yang menunjukkan bahwa variabel ini cukup independen terhadap variabel lain dalam model. 'Iklim sekolah' dengan VIF 3,031 dan 'kebijakan sekolah' dengan VIF 2,497 juga menunjukkan tingkat korelasi yang rendah dengan variabel lain, sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut layak digunakan dalam model regresi tanpa menimbulkan distorsi statistik. Secara keseluruhan, model tampak stabil tanpa adanya ketergantungan linier yang kuat di antara variabel independen yang dianalisis. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kebijakan sekolah -> Ketahanan siswa (H1)	0.212	0.211	0.033	6.495	0.000
Kebijakan sekolah -> Pembelajaran agama Islam (H2)	0.398	0.397	0.028	14.137	0.000
Kebijakan sekolah -> Iklim sekolah (H3)	0.683	0.683	0.031	22.063	0.000
Iklim sekolah -> Pembelajaran agama Islam (H4)	0.542	0.542	0.028	19.079	0.000
Iklim sekolah -> Ketahanan siswa (H5)	0.164	0.166	0.069	2.387	0.017
Pembelajaran Agama Islam -> Ketahanan Siswa (H6)	0.539	0.536	0.051	10.580	0.000

Tabel 5 menggambarkan hasil pengujian hipotesis hubungan antar variabel dalam model yang diteliti. Nilai-nilai yang disajikan meliputi koefisien sampel asli (O), mean sampel (M), standar deviasi (STDEV), statistik T, dan nilai P. Kebijakan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa dengan koefisien sebesar 0,212, T statistik sebesar 6,495, dan nilai P sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik. Kebijakan sekolah juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran agama Islam, dengan koefisien sebesar 0,398, T statistik sebesar 14,137, dan nilai P sebesar 0,000. Hubungan antara kebijakan sekolah dan iklim sekolah sangat kuat dan signifikan, dengan koefisien sebesar 0,683, statistik T sebesar 22,063, dan nilai P sebesar 0,000, yang menyoroti dampak besar kebijakan

sekolah terhadap iklim sekolah. Iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran agama Islam dengan koefisien sebesar 0,542, T statistik sebesar 19,079, dan nilai P sebesar 0,000. Pengaruh iklim sekolah terhadap ketahanan siswa, meskipun lebih lemah, tetap signifikan dengan koefisien sebesar 0,164, T statistik sebesar 2,387, dan nilai P sebesar 0,017. Pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa dengan koefisien sebesar 0,539, T statistik sebesar 10,580, dan nilai P sebesar 0,000 yang menggambarkan betapa pentingnya peran pendidikan agama dalam menunjang resiliensi siswa.

Secara keseluruhan, semua hipotesis yang diuji menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, dengan nilai P yang sangat rendah, menunjukkan bahwa hubungan yang dihipotesiskan dalam model mempunyai bukti empiris yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam semuanya berperan penting dalam mendukung ketahanan siswa dan interaksi positif antar variabel tersebut dalam konteks pendidikan. Peneliti selanjutnya mengukur kekuatan prediksi variabel-variabel berpengaruh dalam model dengan mengukur koefisien determinasi (lihat Tabel 6), ukuran efek (lihat Tabel 7), dan relevansi prediksi (lihat Tabel 8).

Tabel 6.
Koefisien Determinasi

	R-square	R-square adjusted	Pertimbangan
Pembelajaran agama Islam	0.746	0.745	Kuat
Iklim sekolah	0.466	0.465	Kuat
Ketahanan siswa	0.729	0.727	Kuat

Tabel 7.
Ukuran Efek

	f-square	Pertimbangan
Pembelajaran agama islam -> Ketahanan siswa	0.272	Sedang
Iklim sekolah -> Pembelajaran agama Islam	0.618	Besar
Iklim sekolah -> Ketahanan siswa	0.033	Kecil
Kebijakan sekolah -> pembelajaran agama Islam	0.333	Sedang
Kebijakan sekolah -> Iklim sekolah	0.873	Besar
Kebijakan sekolah -> Ketahanan siswa	0.066	Kecil

Tabel 8.
Relevansi Prediktif

	Q ² predict	RMSE	MAE
Pembelajaran agama Islam	0.588	0.647	0.514
Iklim sekolah	0.463	0.739	0.557
Ketahanan siswa	0.541	0.686	0.520

Koefisien determinasi (R-square) pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam dan resiliensi siswa mempunyai nilai R-square yang sangat tinggi masing-masing sebesar 0,746 dan 0,729 yang menunjukkan hubungan yang kuat dengan variabel independennya. Berdasarkan ambang batas dimana R-square di atas 0,75 dianggap kuat (Hair dkk., 2019), hal ini merupakan hubungan yang sangat kuat. Iklim sekolah, dengan R-square sebesar 0,466, juga menunjukkan hubungan yang cukup kuat,

meskipun lebih rendah, namun masih di atas ambang batas moderat sebesar 0,50 (Hair dkk., 2019).

Uji *Effect Size* (F^2) pada Tabel 7 menunjukkan adanya dampak signifikan dari beberapa variabel, dimana dampak iklim sekolah terhadap pembelajaran agama Islam mempunyai pengaruh yang besar dengan F^2 sebesar 0,618 jauh diatas ambang batas pengaruh besar sebesar 0,35 (Hair dkk., 2019). Demikian pula kebijakan sekolah terhadap iklim sekolah menunjukkan dampak yang besar dengan F^2 sebesar 0,873. Dampak moderat tercatat pada kebijakan sekolah tentang pembelajaran agama Islam dan pembelajaran agama Islam terhadap ketahanan siswa, dengan nilai F^2 masing-masing sebesar 0,333 dan 0,272, berada di antara ambang batas 0,15 dan 0,35 untuk efek sedang (Hair dkk., 2019). Dampak kecil tercatat dari iklim sekolah terhadap ketahanan siswa dan dari kebijakan sekolah terhadap ketahanan siswa dengan nilai F^2 masing-masing sebesar 0,033 dan 0,066, di bawah ambang batas sebesar 0,02 untuk efek kecil (Hair dkk., 2019).

Relevansi Prediktif (Q^2) pada Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen memiliki Q^2 lebih besar dari nol, yang menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik. Pembelajaran agama Islam memiliki Q^2 sebesar 0,588, iklim sekolah 0,463, dan ketahanan siswa 0,541 menunjukkan bahwa model akurat dalam memprediksi nilai ghaib dari variabel terikat tersebut. Secara umum, nilai Q^2 yang positif menunjukkan relevansi prediktif yang baik, sehingga menegaskan bahwa model tersebut sangat berguna dalam mendukung kebijakan pendidikan dan strategi intervensi, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Hair dkk., 2019).

Hasil-hasil ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang kuat dan prediktif antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa, yang membantu dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dan intervensi yang ditargetkan dalam konteks pendidikan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis model konseptual yang dikembangkan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam terhadap resiliensi siswa. Temuan menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima. Hasil ini tidak hanya mendukung teori yang ada tetapi juga memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya interaksi antar variabel dalam konteks pendidikan. Relevan dengan Teori Sistem Bronfenbrenner (El Zaatari & Maalouf, 2022), pengaruh kebijakan sekolah terhadap ketahanan siswa (H1) menunjukkan koefisien yang lebih rendah sebesar 0,212, namun memiliki signifikansi statistik yang tinggi dengan T-statistik sebesar 6,495 dan nilai P. mendekati 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan ketahanan siswa secara signifikan. Implikasinya adalah kebijakan sekolah yang efektif dan tepat sasaran dapat menjadi alat utama dalam mengembangkan ketahanan mental dan emosional siswa, yang merupakan hal penting dalam pendidikan kontemporer, selaras dengan Teori Resiliensi (Brown & Shay, 2021).

Selanjutnya dampak kebijakan sekolah terhadap pembelajaran agama Islam (H2) menunjukkan koefisien yang lebih tinggi yaitu 0,398, dengan T-statistik sangat kuat sebesar 14,137, dan P-value mendekati nol. Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran agama secara signifikan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran tersebut, menggambarkan prinsip Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Rumjaun & Narod, 2020), yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Kebijakan inklusif dan suportif

memainkan peran penting dalam memperkuat identitas agama dan pemahaman nilai-nilai sosial dan etika di kalangan siswa (Aderibigbe et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dapat memberikan dampak yang besar dalam pembentukan nilai dan sikap siswa, yang sangat penting dalam membangun landasan karakter dan moralitas yang kuat untuk masa depan mereka.

Dampak kebijakan sekolah terhadap iklim sekolah (H3) menunjukkan koefisien yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,683 dengan T-statistik mencapai 22,063 yang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah mempunyai dampak yang signifikan dan langsung terhadap suasana dan lingkungan sekolah. Hal ini mendukung Teori Iklim Organisasi (Erturk & Ziblim, 2020), yang menyoroti bagaimana kebijakan dan praktik organisasi membentuk lingkungan kerja. Kebijakan yang dirancang dengan baik tidak hanya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif tetapi juga memfasilitasi lingkungan yang aman dan mendukung, yang penting untuk pembelajaran produktif (Lingard, 2020). Kebijakan yang efektif membantu menciptakan lingkungan di mana siswa dapat merasa aman dan didukung untuk belajar dan berkembang.

Pada hubungan antara iklim sekolah dengan pembelajaran agama Islam (H4) dan ketahanan siswa (H5), koefisiennya menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif mendukung aktivitas pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa. Koefisien dampak terhadap pembelajaran agama Islam sebesar 0,542 dan resiliensi sebesar 0,164, dengan statistik T yang kuat, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung berperan penting dalam membantu siswa menyerap ajaran agama dan mengembangkan ketahanan terhadap tantangan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memelihara iklim sekolah yang suportif dan inklusif sebagai kunci untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka baik dalam pendidikan maupun pengembangan pribadi, sejalan dengan Teori Iklim Pendidikan (Huang et al., 2020).

Terakhir, dampak pembelajaran agama Islam terhadap ketahanan siswa (H6) dengan koefisien sebesar 0,539 menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menunjang kekuatan emosional dan psikologis siswa. Statistik T yang tinggi sebesar 10,580 menegaskan bahwa pendidikan agama membantu membentuk ketahanan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam berperan tidak hanya dalam pembentukan pengetahuan tetapi juga sebagai penunjang dalam menghadapi tantangan hidup, membantu siswa membangun ketahanan dan daya tahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Holistik yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa (Koul & Nayar, 2021).

Dari analisis ini, terbukti bahwa model yang dihipotesiskan telah dibangun dengan baik dan terkonfirmasi dengan baik. Data membuktikan adanya hubungan berpengaruh positif antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa. Temuan-temuan ini menegaskan perlunya kebijakan pendidikan yang dipikirkan dengan matang dan iklim sekolah yang positif untuk menciptakan hasil pendidikan yang holistik, menekankan pentingnya mengembangkan kebijakan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Implikasi dari penelitian ini signifikan bagi pembuat kebijakan pendidikan, administrator sekolah, dan pendidik. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan kebijakan sekolah yang mendukung, iklim sekolah yang positif, dan pembelajaran agama yang efektif untuk menciptakan hasil pendidikan yang optimal. Misalnya, kuatnya pengaruh kebijakan sekolah terhadap iklim sekolah dan pembelajaran

agama menunjukkan bahwa kebijakan yang tepat dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan siswa. Selain itu, temuan bahwa pembelajaran agama meningkatkan ketahanan siswa memberikan alasan yang kuat bagi sekolah untuk mempertimbangkan untuk mengintegrasikan kurikulum agama yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan ketahanan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan mengevaluasi dan, jika perlu, merevisi kebijakan mereka untuk memastikan mereka menciptakan lingkungan yang optimal bagi siswa untuk tidak hanya belajar tetapi juga tumbuh secara pribadi dan emosional.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti statistik yang kuat tentang dampak signifikan kebijakan sekolah, iklim sekolah, dan pembelajaran agama Islam terhadap ketahanan siswa, dengan semua variabel yang diuji menunjukkan nilai P yang sangat rendah, sehingga menegaskan keberhasilan hipotesis model yang diajukan. Kebijakan sekolah secara spesifik mempengaruhi resiliensi siswa dengan koefisien sebesar 0,212, T-value sebesar 6,495, dan P-value mendekati 0,000, serta meningkatkan pembelajaran agama Islam dengan koefisien sebesar 0,398, T-value sebesar 14,137, dan P- nilainya mendekati 0,000, menunjukkan dampak langsung kebijakan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan ketahanan siswa. Selain itu, hubungan antara kebijakan sekolah dan iklim sekolah terbukti sangat kuat dengan koefisien sebesar 0,683, nilai T sebesar 22,063, dan nilai P mendekati 0,000, yang menegaskan bahwa kebijakan yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang juga mendukung Pembelajaran agama Islam dibuktikan dengan koefisien sebesar 0,542, T-value sebesar 19,079, dan P-value mendekati 0,000. Meskipun lebih lemah, iklim sekolah masih berpengaruh signifikan terhadap ketahanan siswa dengan koefisien sebesar 0,164, nilai T sebesar 2,387, dan nilai P sebesar 0,017, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung tetap penting bagi pengembangan ketahanan siswa. Pembelajaran agama Islam juga sangat mempengaruhi resiliensi dengan koefisien sebesar 0,539, T-value sebesar 10,580, dan P-value mendekati 0,000, menegaskan peran pendidikan agama dalam memperkuat siswa secara emosional dan sosial. Data di atas memberikan bukti bahwa model yang dihipotesiskan telah dibangun dan dikonfirmasi dengan baik. Data membuktikan adanya hubungan berpengaruh positif antara kebijakan sekolah, iklim sekolah, pembelajaran agama Islam, dan ketahanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Aliyev, R., Akbaş, U., & Özbay, Y. (2021). Mediating Role of Internal Factors in Predicting Academic Resilience. *International Journal of School and Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1080/21683603.2021.1904068>
- Brewer, M., van Kessel, G., Sanderson, B., & Carter, A. (2022). Enhancing student resilience by targeting staff resilience, attitudes and practices. *Higher Education Research and Development*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1877622>

- Brown, C., & Shay, M. (2021). From resilience to wellbeing: Identity-building as an alternative framework for schools' role in promoting children's mental health. *Review of Education*. <https://doi.org/10.1002/rev3.3264>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 215824402211340. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Erturk, A., & Ziblim, L. (2020). Is The Perception of Organizational Deviation Affected by The Organizational Climate? Research in Schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 1–22. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.85.1>
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Amin Nur, M. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>
- García-Crespo, F. J., Fernández-Alonso, R., & Muñoz, J. (2021). Academic resilience in European countries: The role of teachers, families, and student profiles. *PLOS ONE*, 16(7), e0253409. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253409>
- Goodman, K. M., Patel, E., & Giess, M. E. (2023). EDUCATING ABOUT RELIGIOUS DIVERSITY AND INTERFAITH ENGAGEMENT: A Handbook for Student Affairs. In *Educating about Religious Diversity and Interfaith Engagement: a Handbook for Student Affairs*. <https://doi.org/10.4324/9781003444404>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review*. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hines-Datiri, D., & Carter Andrews, D. J. (2020). The Effects of Zero Tolerance Policies on Black Girls: Using Critical Race Feminism and Figured Worlds to Examine School Discipline. *Urban Education*, 55(10), 1419–1440. <https://doi.org/10.1177/0042085917690204>
- Huang, T., Hochbein, C., & Simons, J. (2020). The relationship among school contexts, principal time use, school climate, and student achievement. *Educational Management Administration and Leadership*. <https://doi.org/10.1177/1741143218802595>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Koul, S., & Nayar, B. (2021). The holistic learning educational ecosystem: A classroom 4.0 perspective. *Higher Education Quarterly*.

- <https://doi.org/10.1111/hequ.12271>
- Lahmar, F. (2020). Religions | Free Full-Text | Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. *Religions*, 11(8). <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/8/409>
- Lingard, B. (2020). Toward a Global Political Sociology of School Choice Policies. In *Educational Policy*. <https://doi.org/10.1177/0895904819888233>
- Mogra, I. (2022). Understanding Islam: A Guide for Teachers. In *Understanding Islam: A Guide for Teachers*. <https://doi.org/10.4135/9781529721393>
- Mohammed, A. K., & Kuyini, A. B. (2021). An evaluation of the Free Senior High School Policy in Ghana. *Cambridge Journal of Education*, 51(2), 143–172. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1789066>
- Muhid, A., Ridho, A., Yusuf, A., Wahyudi, N., Ulya, Z., & Asyhar, A. H. (2021). Big Five Personality Test for State Islamic Senior High School Students in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 483–500. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1291106>
- Munadi, M., & Khuriyah. (2023). The extracurricular activities and student development of secondary school: Learning from Indonesia. *International Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.18488/61.v1i1.3245>
- Nash, P., Naylor, A., Manandhar, D., Stubbs, J., & Penten, P. (2021). Students’ experiences and perceptions of studying for A-Levels: implications for enhancing student resilience. *Pastoral Care in Education*, 39(2), 152–169. <https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1827282>
- Patimah, S. (2022). Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.24>
- Rafidiyah, D., Humaera, I., & Supraptiningsih, N. (2021). Understanding Islam: A guide for teachers. *International Journal of Children’s Spirituality*. <https://doi.org/10.1080/1364436x.2021.1933737>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory—Albert Bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85–99. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Saada, N. (2022). Balancing the Communitarian, Civic, and Liberal Aims of Religious Education: Islamic Reflections. In *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel113121198>
- Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur’anic educational philosophy: Foundational principles of education in Islam’s holiest text. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12020082>
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14020223>
- Susilawati, S., Chakim, A., Hambali, M., Islamy, M. I., & Rahmaniah, A. (2021). The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education. *Library Philosophy and Practice*, 2(7). <http://repository.uin-malang.ac.id/8038/>
- Ulfat, F. (2020). Empirical research: Challenges and impulses for Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 415–423. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century.

SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>

- van Wyk, M., Mason, H. D., van Wyk, B. J., Phillips, T. K., & van der Walt, P. E. (2022). The relationship between resilience and student success among a sample of South African engineering students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2057660>
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>